

**TEKSTURISASI PADA FOTO POTRET
SEBAGAI PENAMBAH NILAI ARTISTIK**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

Oleh :

**TRI PRABANDARI
0610362031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011**

**TEKSTURISASI PADA FOTO POTRET
SEBAGAI PENAMBAH NILAI ARTISTIK**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
TUGAS AKHIR KARYA SENI**

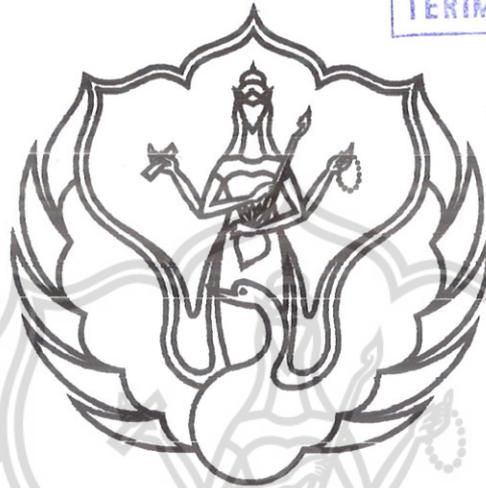
Oleh :

**TRI PRABANDARI
0610362031**

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011**

TEKSTURISASI PADA FOTO POTRET SEBAGAI PENAMBAH NILAI ARTISTIK

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3554/H/S/2011
KLAS	
TERIMA	7 2011
	TTD.



KARYA SENI
Tugas akhir ini diajukan untuk melengkapi persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Fotografi

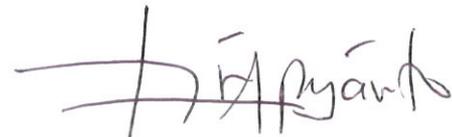
Oleh :
TRI PRABANDARI
NIM 0610362031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2011**

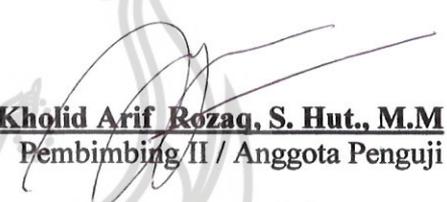
**TEKSTURISASI PADA FOTO POTRET SEBAGAI PENAMBAH NILAI
ARTISTIK**

Diajukan oleh
TRI PRABANDARI
0610362031

Pameran dan Laporan Tertulis Karya Seni Fotografi telah dipertanggungjawabkan di
depan Tim Penguji Tugas Akhir Jurusan Fotografi, Fakultas Seni MediaRekam, Institut
Seni Indonesia Yogyakarta, pada tanggal14 FEB 2011...



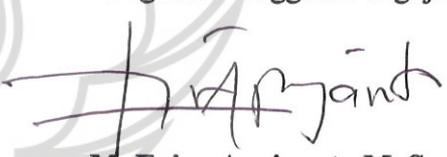
M. Fajar Apriyanto M.Sn
Pembimbing I / Anggota Penguji



Muh. Kholid Arif Rozag, S. Hut., M.M
Pembimbing II / Anggota Penguji



S. Setiawan E. F.I.A.P.
Cognate / Anggota Penguji



M. Fajar Apriyanto M. Sn
Ketua Jurusan / Ketua Penguji

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S
NIP 195809121986011001



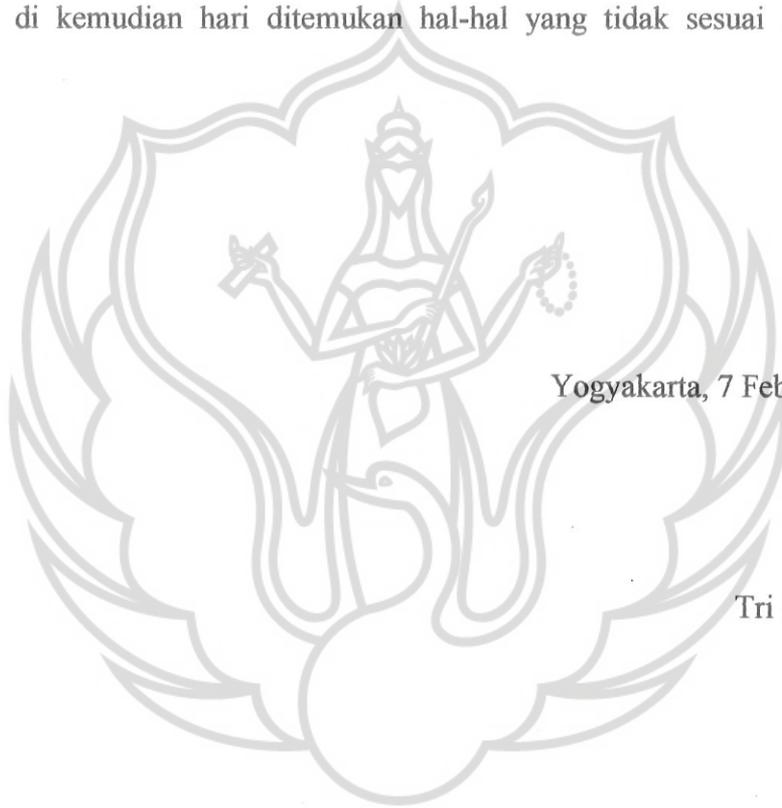
Karya ini saya persembahkan kepada

Bapak ibu tercinta
Yang selalu sabar menunggu, dan menanti kelulusan anakmu ini
Terimakasih, atas doa, dorongan, dukungan, dan finansial dan segalanya

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawabkan secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya saya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ini pernyataan ini.



Yogyakarta, 7 Februari 2010

Tri Prabandari

HALAMAN MOTTO

Masalah adalah vaksinasi yang menguatkan sistem pola pikir kita untuk menghadapi kehidupan.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas ridanya penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dan segala rangkaiannya dengan sebaik-baiknya sehingga patut adanya laporan ini sebagai bukti tertulis bahwa penulis telah menyelesaikan Program Studi S-1 fotografi di Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Selama kurang lebih empat setengah tahun penulis telah belajar dan mendalami fotografi, sehingga penulis berharap fotografi adalah bidang yang akan digeluti nanti di dunia kerja setelah lulus studi. Berbagai bekal seperti ilmu, pengetahuan, dukungan, bimbingan, bantuan dan sebagainya dari berbagai pihak khususnya dari Fakultas Seni Media Rekam maupun Institut Seni Indonesia telah dicurahkan kepada penulis, untuk itu dengan tulus hati, penulis ucapkan terima kasih kepada :

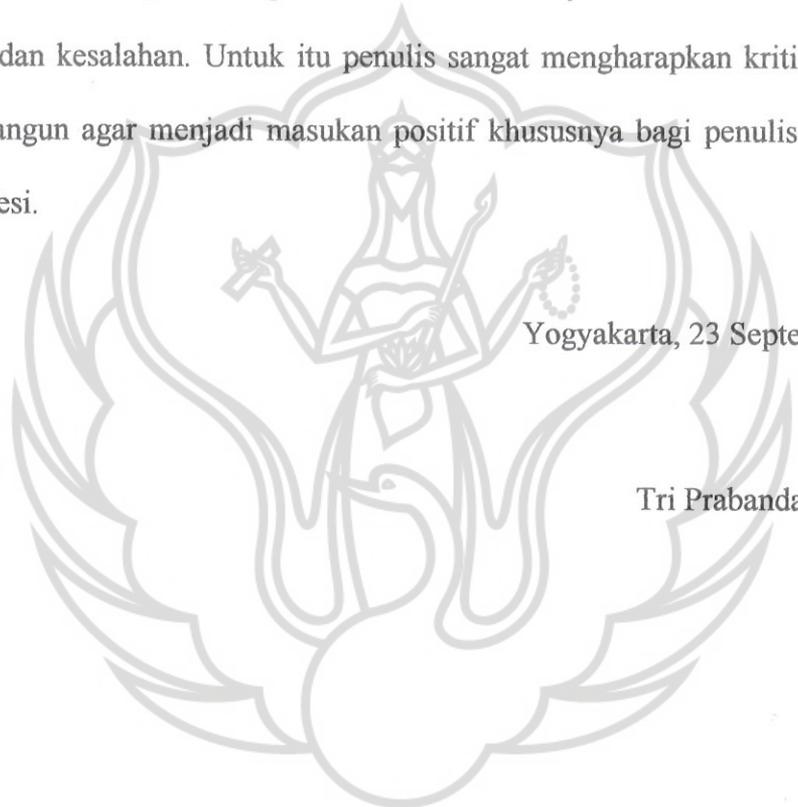
1. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayati, S. S. T., S. U., selaku Rektor ISI Yogyakarta,
2. Drs. Alexandri Luthfi R., M.S. , Dekan FSMR, ISI Yogyakarta,
3. Drs. Anusapati, MFA. , Pembantu Dekan I, FSMR, ISI Yogyakarta,
4. Marsudi, S. Kar, M. Hum, Pembantu Dekan II, FSMR, ISI Yogyakarta,
5. Roni Edison, S. Sn, Pembantu Dekan III, FSMR, ISI Yogyakarta,
6. M. Fajar Apriyanto, M. Sn., Ketua Jurusan Fotografi FSMR ISI Yogyakarta sekaligus sebagai dosen wali serta dosen pembimbing I.
7. M. Kholid Arif Rozaq, S. Hut., M. M., Dosen Pembimbing II
8. Pamungkas Ws, M. Sn, Sekretaris Jurusan Fotografi, ISI Yogyakarta,
9. Dosen-dosen Jurusan Fotografi,
10. Edy Prayitna dan Eni Sulistyowati, Staf Tata Usaha FSMR, ISI Yogyakarta,
11. Seluruh Staf Akmawa Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Media Rekam,
12. Bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan bersabar hati mendukung baik material maupun moral,

13. Kakak perempuanku, Mbak Yanti yang selalu memperhatikanku, kasih semangat dan membantuku melalui doa, nasehat dan pikiran
14. Reno yang selalu kasih semangat, motivasi, membantu pikiran dan usaha.
15. Mbak Ika, "ayo semangat!."
16. Teman-teman angkatan 2006. Tetap kompak dan tetap semangat
17. Dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam proses terselesaikannya kerja profesi ini namun tidak bisa tertulis disini, terimakasih buat semuanya.

Penyusunan Laporan tugas Akhir ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar menjadi masukan positif khususnya bagi penulis dan rekan-rekan seprofesi.

Yogyakarta, 23 September 2010

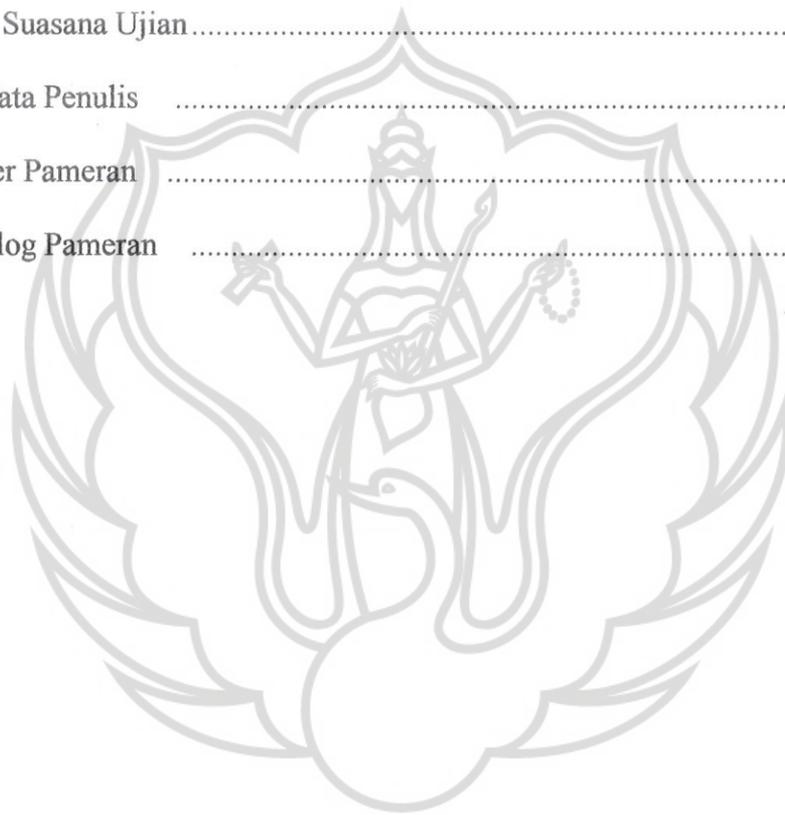
Tri Prabandari



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAM MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR KARYA	xi
DAFTAR GAMBAR DAN BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Penegasan Judul	8
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat	11
E. Metode Pengumpulan Data	12
F. Tinjauan Pustaka	13
BAB II. IDE DAN KONSEP PERWUJUDAN	
A. Latar Belakang Timbulnya Ide	18
B. Landasan Penciptaan atau Teori	18
C. Tinjauan Karya	20
D. Ide dan Konsep Perwujudan atau Penggarapan	23
BAB III. METODE PROSES PENCIPTAAN	

A. Obyek Penciptaan	25
B. Metodologi Penciptaan	26
C. Proses Perwujudan	27
BAB IV. ULASAN ATAU PEMBAHASAN KARYA	38
BAB V. PENUTUP	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	
Foto Suasana Ujian.....	84
Biodata Penulis	87
Poster Pameran	89
Katalog Pameran	90

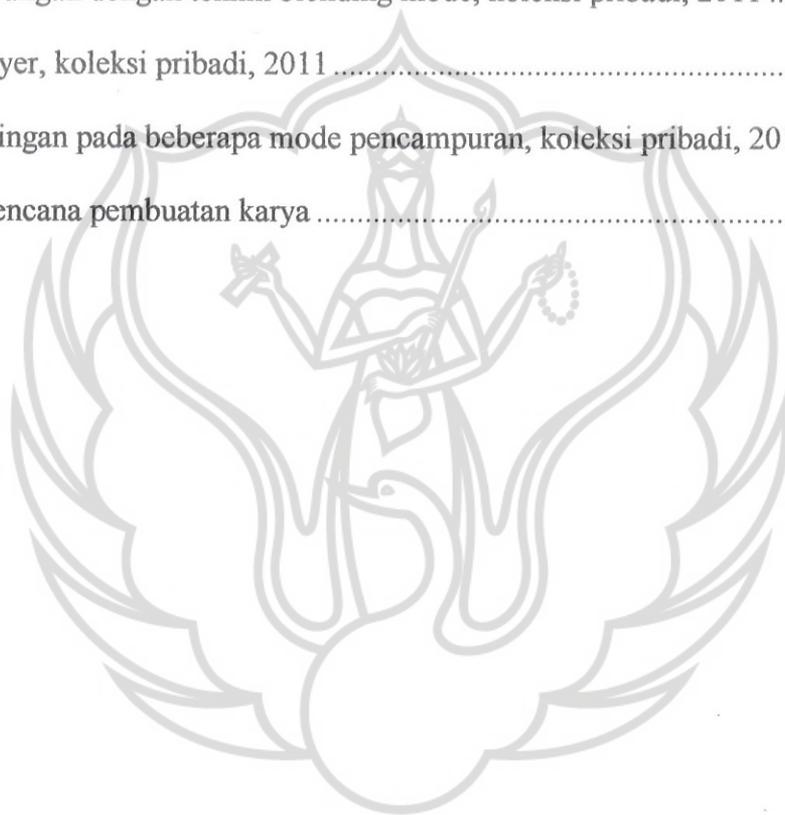


DAFTAR KARYA

Judul Karya	Halaman
1. <i>Wave on Wood</i> , 30cm x 40 cm	40
2. <i>Black on White or White on Black</i> , 30cm x 40 cm	42
3. <i>Treeman</i> , 30cm x 40 cm	44
4. <i>Broken Head</i> , 30 cm x 40 cm	46
5. <i>Falling Down</i> , 30 cm x 40 cm	48
6. <i>Incognito</i> , 30 cm x 40 cm	50
7. <i>A</i> , 30 cm x 40 cm	52
8. <i>Arrrrghhh!!</i> , 30 cm x 40 cm	54
9. <i>Wuuuzzz...!!</i> , 30 cm x 40 cm	56
10. <i>Wood Element</i> , 30 cm x 40 cm	58
11. <i>Harmony From The Earth</i> , 30 cm x 40 cm	60
12. <i>In Moving, In Rhythm</i> , 30 cm x 90 cm	62
13. <i>Trapped</i> , 30 cm x 40 cm	64
14. <i>The Buddhist</i> , 40 cm x 40 cm	66
15. <i>Floating in The Darkness</i> , 30 cm x 40 cm	68
16. <i>Fire element on Wood</i> , 40 cm x 40 cm	70
17. <i>Exspression</i> , 30 cm x 40 cm	72
18. <i>The Body</i> , 30 cm x 90 cm	74
19. <i>Puppet from The Darkness</i> , 40 cm x 40 cm	76
20. <i>Untitle</i> , 30 cm x 40 cm	78

DAFTAR GAMBAR DAN TABEL

Gambar	Halaman
1. Dokumentasi pemotretan tekstur, koleksi pribadi, 2010	7
2. Peter Barry, Special Effect a Guide to Professional Lighting Techniques, 1995	20
3. Foto karya Oleg Dou, www.trendland.net, 2008.....	21, 22
4. Foto karya Ho Young Choi, www.nepalphotography, 2007	22
5. Penggabungan dengan teknik blending mode, koleksi pribadi, 2011	29
6. Menu layer, koleksi pribadi, 2011	29
7. Perbandingan pada beberapa mode pencampuran, koleksi pribadi, 2011	30-34
8. Bagan rencana pembuatan karya	37



TEKSTURISASI PADA FOTO POTRET SEBAGAI PENAMBAH NILAI

ARTISTIK

Tri Prabandari

ABSTRAK

Selama ini foto potret maupun foto tekstur adalah dua kategori foto yang terpisah. Karya-karya yang ditampilkan dalam Tugas Akhir ini adalah penggabungan antara keduanya menjadi satu karya yang saling melengkapi. Penggabungan dalam arti penambahan tekstur semu pada foto potret di sini, bertujuan untuk menambah nilai artistik pada hasil akhirnya. Karya fotografi ini termasuk dalam ranah foto ekspresi karena foto-foto yang ditampilkan sudah melalui proses rekayasa secara digital sehingga hasil akhir dari penggabungan, bukan dalam visualisasi realis yang biasa ditangkap mata normal. Penggabungan foto tekstur dan foto potret menjadi karya foto baru dalam Tugas Akhir ini, diharapkan menjadi referensi baru dan berbeda dalam berkesenian, khususnya dalam dunia fotografi.

Kata Kunci : Teksturisasi, Foto Potret, Artistik

BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar Belakang Penciptaan

Media bukanlah sebuah penghalang untuk menuangkan sebuah ide atau gagasan dalam berkesenian. Sesuai dengan arti istilah fotografi yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu menggambar dengan cahaya (*photos* yang berarti cahaya dan *graphein* yang berarti menggambar), fotografi digunakan sebagai alat bantu menggambar oleh para seniman lukis pada zaman *Renaissance*. Namun, fotografi akhirnya berkembang menjadi sebuah bidang baru yang memiliki gaya yang berbeda dari ilmu yang melahirkannya, yakni seni lukis. Pengambilan gambar secara cepat dan dengan sudut pandang (*angle*) yang kreatif serta dengan hasil imaji yang realis, fotografi mampu menangkap imaji-imaji yang sulit dituangkan dalam lukisan dan seni rupa manual lainnya. Fotografi menjadi alternatif lain dalam berkesenian rupa, terlepas dari fungsinya sebagai media perekam gambar.

Berawal pada abad ke IV sebelum Masehi, Aristoteles mulai menemukan prinsip dasar fotografi. Hingga kemudian pada abad 16, mulai digunakan sistem kamera lubang jarum. Namun gambar yang dihasilkan masih terlalu gelap sehingga dibuatlah lensa optik pertama di Inggris pada tahun 1770 yang selanjutnya mengalami penyempurnaan-penyempurnaan secara mekanis. Penambahan lensa ini merupakan prinsip dasar kamera SLR saat ini.

Joseph Nicephore Niepce pada tahun 1822 mulai menggunakan teknik *heliography*, yang berarti melukis dengan cahaya matahari. Niepce memerlukan

waktu 8 jam dengan *f/17* untuk merekam sebuah gambar. Kemudian pada tahun 1839, Louis Daguerre menemukan plat perak yang memerlukan waktu lebih singkat dari penemuan sebelumnya untuk merekam cahaya, yaitu hanya 30 menit. Daguerre juga mematenkan tekniknya yang dinamakan *Daguerreotype*. Kamera dengan sistem ini akhirnya diproduksi secara komersial. Pada tahun yang sama, William Henry Fox Talbot juga menemukan proses positif/negatif yang disebut *Talbotype*. Penemuan demi penemuan dalam perkembangan fotografi semakin menyempurnakan hasil gambar yang dibuat hingga saat ini. Era digital juga merambah ke bidang fotografi, sehingga sebagai pelaku fotografi, para fotografer semakin merasa dimudahkan dalam berkreasi.

Soeprapto Soejono dalam sebuah *Jurnal Seni* yang berjudul "*Karya Seni dalam Lingkup Seni Rupa*" mengemukakan fotografi tidak hanya mengalami kemajuan dalam segi teknis saja, namun juga dalam segi fungsinya. Masyarakat tidak hanya memandang fotografi sebagai media untuk dokumentasi semata, tetapi mulai memandang dari nilai-nilai seni. Masyarakat mulai mengenal unsur-unsur estetika kesenian fotografi seperti : komposisi, ritme, imbang, susunan, bobot, gerak bahkan tekstur.¹

¹ Soeprapto Soedjono, *Karya Seni dalam Lingkup Seni Rupa*, Jurnal Seni, Th. VI/01 (Agustus, 1999), hlm. 54.

Perkembangan dari segi fungsi seperti yang diungkapkan di atas, Popo Iskandar dalam bukunya, "Fotografi Seni" menjelaskan bahwa fotografer menjadi lebih leluasa mengartikulasikan fotografi menjadi sebuah media baru untuk menciptakan sebuah karya seni, sehingga penciptaan karya seni murni fotografi lebih ditekankan untuk mentransfer objek baik natural maupun pandangan imajinatifnya dengan berbagai teknik dan gaya dalam menampilkannya sebagai karya seni yang disarati dengan nilai estetika.²

Sebagai ungkapan personal yang mengutamakan nilai estetik, pada umumnya karya-karya foto ekspresi (foto seni) di mata orang awam tampak tak biasa atau aneh. Para fotografer biasanya tidak memilih bahasa ekspresi yang realistik, foto komersial, foto jurnalistik atau gaya foto salon. Mereka cenderung menggunakan bahasa ekspresi alternatif atau personal. Berdasarkan cara pandang atau konsep estetik yang cenderung subjektif, mereka merekam cahaya yang jatuh pada suatu benda atau objek (melalui kamera atau tanpa kamera) kemudian rekaman gambar-gambar itu direkayasa dan dikembangkan dengan berbagai teknik dan media kreatif, secara konvensional atau teknik digital menjadi citraan baru yang kadang kala tampak aneh atau tak terduga luar biasa.³

Dalam perwujudan sebuah karya seni, termasuk foto seni, ide maupun konsep muncul dari proses kreatif dan imajinatif sang seniman dalam

² Popo Iskandar, *Fotografi Seni*, (Penerbit Dinas Kebudayaan : Jakarta), hlm. 9

³ Subroto, *Pak Soedjai dan Foto Ekspresi*, Soedjai Kartasasmita di Belantara Fotografi Indonesia, (BP ISI Yogyakarta dan LPP Yogyakarta) hlm 89.

menciptanya. Proses tersebut dilatar belakangi oleh pengalaman, kemampuan serta cara merespon hal-hal itu menjadi sebuah ide atau gagasan yang ia tuangkan dalam karya seninya. Setiap orang memiliki pengalaman, kemampuan dan cara merespon yang berbeda-beda, sehingga masing-masing seniman mempunyai ciri atau karakter yang berbeda-beda pula.

Budihardjo Wirjodirdjo dalam jurnalnya yang berjudul "Ide Seni" dalam Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni memaparkan bahwa pada awal proses penciptaan karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsangan yang sengaja disentuhnya maupun tidak sengaja disentuhnya. Jadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman itu adalah apa yang disebut "ide" atau "konsep". Namun cakupan "ide" yang selanjutnya dipakai disini juga meliputi sensasi atau semua jenis khayalan dan mental. Jadi pengertian berfikir pun akan mencakup segala aktifitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme penghayatannya, sehingga menghasilkan ide (pemikiran/konsep) dalam pengertian ini lebih luas. Ide (pemikiran/konsep) merupakan segala gambaran dan cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang selanjutnya diejawentahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah antara kesatuan subjek dan objek dunia luar atau rangsangannya.⁴

Manusia tak henti-hentinya menjadi sumber eksploitasi dalam fotografi, baik *human interest*, model, foto panggung hingga foto *nude* semuanya menggunakan

⁴ Budihardjo Wirjodirdjo, *Ide Seni*, SENI, *Jurnal Pengetahuan dan penciptaan Seni* Th. 11/01 (Januari 1992) hlm. 62.

objek manusia. Foto dengan objek manusia menarik untuk dinikmati karena sebagai seorang manusia, penikmat foto selalu memperhatikan perilaku sesamanya termasuk dalam foto, baik dari segi sosial maupun psikologi yang kemudian memunculkan efek-efek psikologi pada diri penikmat foto seperti perasaan iba, cinta, sensualitas dan sebagainya. Efek-efek seperti ini tercipta ketika objek manusia dalam foto disini bisa memberikan stimulus-stimulus tertentu untuk mempengaruhi si penikmat foto.

Disadari atau tidak, fotografi potret menjadi kategori yang paling diminati dalam industri fotografi saat ini. Semua lapisan masyarakat menggunakannya untuk berbagai keperluan, dari pas foto, foto keluarga, foto pasangan, hingga sekedar pengekspresian diri dalam foto. Munculnya situs-situs jejaring sosial saat ini juga mendorong semakin banyak orang yang 'memotret' dirinya. Bukan hanya menunjukkan rupa atau wajah, sebuah potret yang baik harus bisa menghadirkan unsur kepribadian dan kesamaan perasaan pada saat itu dengan ekspresi yang terlihat di foto, hingga tidak ada kesan dibuat-buat di dalamnya.

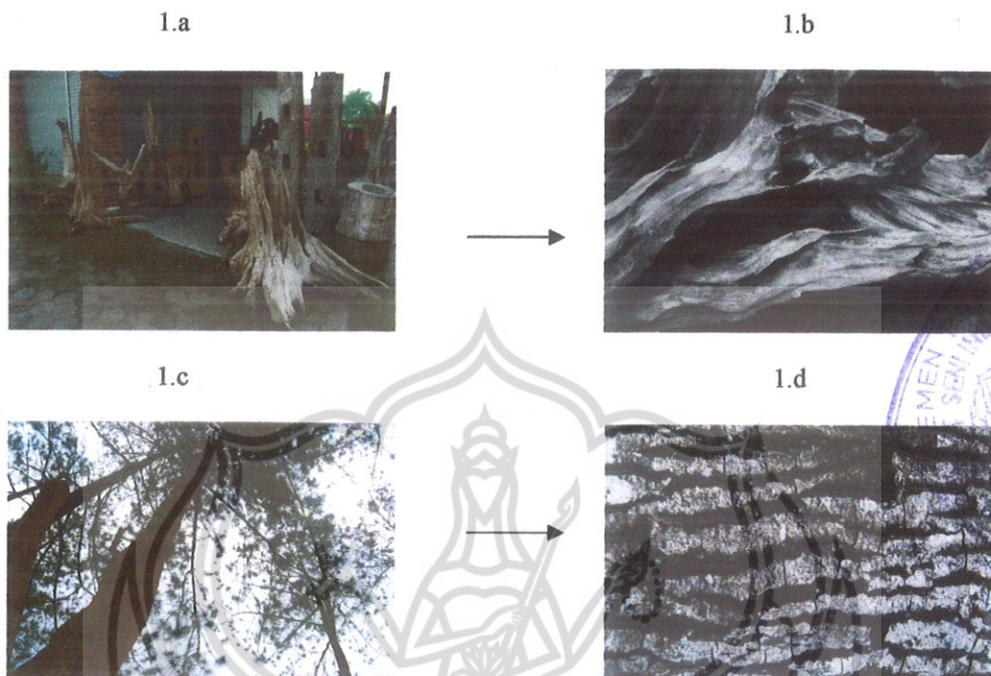
Manusia mempunyai cara khusus untuk mengungkapkan apa yang dirasakannya baik dia sedang berhubungan dengan orang lain maupun sedang sendiri. Cara tersebut adalah melalui mimik (ekspresi muka) dan gestur (bahasa tubuh). Mimik dan gestur ini merupakan stimulus bagi orang yang melihatnya, sehingga ia dapat merespon dengan perasaan dan persepsi tertentu pula. Namun di sini penulis tidak akan membahas secara detil dari segi psikologi tentang mimik dan gestur ini, karena penulis hanya ingin menangkap mimik-mimik dan gestur-gestur menarik dan menuangkannya dalam karya fotografi potret. Selain mimik

dan gestur, penulis juga menampilkan keindahan olah tubuh pada pose-pose yang disajikan dalam karya-karya tugas akhir ini

Ekspresi wajah, gestur maupun keindahan olah tubuh menjadi fokus utama penulis dalam karya-karya ini, bukan kepribadian, karakter atau kehidupan dari objek foto, maka atribut-atribut yang biasanya menjelaskan siapa sebenarnya objek foto dalam sebuah foto potret, dianggap tidak diperlukan. Sebagai contoh sebuah kuas, beberapa tube cat pada foto potret seorang pelukis tidak akan diperlukan pada foto-foto yang akan dibuat ini.

Untuk membedakan foto-foto yang ditampilkan ini dengan foto potret yang lain, penulis menambahkan tekstur dari foto lain seperti tekstur kayu, kulit pohon, batu dan sebagainya sebagai bagian yang menyatu pada foto potret itu sendiri. Keberagaman tekstur tersebut sering luput dari pengamatan, namun jika lebih diperhatikan, tekstur-tekstur tersebut mempunyai corak, garis maupun warna yang menarik dari sisi estesisnya. Penulis juga menggunakan tekstur dari desain komputer pada beberapa karya yang dihasilkan. Penambahan tekstur pada foto potret ini bertujuan menampilkan bentuk visual baru dan menambah nilai artistik pada foto potret itu sendiri.

Berikut adalah benda-benda yang mempunyai tekstur menarik, namun kadang luput dari pandangan kita :



Gambar 1
Dokumentasi pemotretan tekstur, Koleksi pribadi.

Penggabungan foto tekstur dengan foto lain itu sendiri menuntut sebuah kreatifitas dan pemikiran yang nantinya menghasilkan sebuah karya fotografi yang berbeda dengan yang lain. Menjadi sesuatu yang penting dan perlu diperhatikan bahwa karakteristik tekstur itu berbeda-beda. Hal inilah yang menjadi alasan penting penulis dalam memilih tekstur tersebut. Pemilihan tekstur-tekstur tersebut didasarkan atas daya tarik dari bentuk-bentuk tekstur yang beraneka ragam. Bentuk tekstur itu sendiri tercipta melalui proses alami dan buatan. Tekstur alam tercipta melalui proses alamiah tanpa campur tangan manusia dan tekstur buatan ialah tekstur yang diciptakan oleh tangan manusia. Berkaitan dengan proses penggabungannya, penulis harus memperhatikan

tekstur mana yang cocok untuk digabungkan dengan sebuah foto potret sehingga hasil akhir dari penggabungan tersebut memiliki nilai estetis dan artistik yang lebih dari sebelumnya.

B. Penegasan Judul

Judul

Teksturisasi pada Foto Potret sebagai Penambah Nilai Artistik

Untuk menghindari ambiguitas makna atas judul, maka perlu adanya penegasan judul dari judul di atas. Penulis terlebih dahulu menjelaskan istilah-istilah pokok dalam judul sebagai berikut:

1. Teksturisasi :

Tekstur adalah nilai atau ciri khas suatu permukaan atau raut. Nilai atau ciri khas tersebut dapat : kasar, halus, polos, bermotif/bercorak, mengkilat, buram, licin, kasab, keras, lunak, dan sebagainya.⁵

Teksturisasi merupakan kata serapan dari bahasa inggris, yaitu *texturization*.

Kata serapan dari bahasa Inggris yang aslinya berakhir dengan "tion" yang diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan mengalami penyesuaian sehingga berubah menjadi "si" diakhir kata berlangsung dengan frekwensi sangat tinggi.⁶

Akhiran -sasi dalam teksturisasi berarti peng- sehingga arti teksturisasi itu sendiri adalah penteksturan atau penambahan tekstur.

⁵ Sadjiman Ebdi Sanyoto, Dasar-dasar Tata Rupa &Desain (Nirmana), (Yogyakarta, 2005), hlm. 62

⁶ www.repository.usu.ac.id

2. Foto : Foto adalah gambar diam, yang dihasilkan oleh kamera yang merekam suatu objek atau kejadian atau keadaan pada suatu waktu tertentu.⁷

Foto dipelajari dalam fotografi sebagai sebuah gambar diam atau imaji yang terjadi melalui proses perekaman pada suatu permukaan peka cahaya yang tentunya membutuhkan cahaya untuk memantulkan keberadaan objek yang difoto.

3. Potret : Secara etimologis, istilah 'POTRET' atau 'potrek' (Jawa) merupakan bentuk alih bahasa dari kata benda 'portrait'-portraiture (Inggris) yang berasal dari kata 'portraire (Perancis) atau kata 'protahere' (Latin), yang artinya 'gambar' atau 'PICTURE'.⁸

*"A portrait is a painting, photograph, sculpture, or other artistic representation of a person, in which the face and its expression is predominant. The intent is to display the likeness, personality, and even the mood of the person."*⁹

Dari pengertian potret diatas, bukan hanya rupa/wajah yang menjadi tujuan ditampailkannya sebuah potret, tetapi kepribadian dan juga perasaan seseorang menjadi hal yang penting dalam interpretasi sebuah potret.

4. Penambah : proses, cara, perbuatan menambah(kan).¹⁰

Kata penambah berasal dari kata tambah yang berarti ada unsur tertentu yang di ikut sertakan pada suatu objek, sehingga menimbulkan perbedaan berupa nilai plus pada objek tersebut dibandingkan dengan keadaan sebelum penambahan itu sendiri.

⁷ www.id.wikipedia.org/wiki/Foto

⁸ Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi, (Penerbit Trisakti : Jakarta), 2006, hlm 110

⁹ www://en.wikipedia.org/wiki/Portrait

¹⁰ Tim Penyusun Kamus (ed. 3) *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005) hlm 279

5. Nilai : banyak sedikitnya isi; kadar; mutu.¹¹

Nilai ini biasanya menyatakan ukuran sesuatu dengan skala tertentu. Nilai ini dinyatakan dalam bentuk angka maupun dalam skala yang belum terlalu jelas batasannya, misalnya jelek, sedang, bagus, bagus sekali. Dalam beberapa kasus, nilai bagus, jelek, sedang dan sebagainya ini diukur berdasarkan nilai angka. Nilai yang tidak diukur berdasarkan angka biasanya bersifat relatif atau subjektif, tergantung siapa yang memandang objek tersebut.

6. Artistik : mempunyai nilai seni; bersifat seni.¹²

Artistik adalah nilai seni pada sesuatu, terutama pada benda, misalnya pada kayu yang memiliki tekstur, garis, dan warna tertentu. Artistik atau tidaknya sesuatu, bersifat relatif karena seni sebenarnya juga bersifat relatif. Setiap orang berhak mempunyai persepsi yang berbeda akan nilai seni.

Dari pengertian-pengertian di atas, definisi dari judul tugas akhir ini adalah menambahkan tekstur semu (dua dimensi atau dwi matra) pada foto potret menjadi bagian yang menyatu dari bentuk visual manusia, sebagai aspek penambah nilai artistik yang pada akhirnya memunculkan perasaan tertentu guna berbagai keperluan, baik simbolik, artistik maupun ekspresif.

¹¹ *ibid, hlm 783*

¹² *ibid, hlm 67*

C. Rumusan Masalah

Pemanfaatan tekstur sebagai media ekspresi dalam menciptakan karya merupakan hasil perenungan dari pengalaman-pengalaman visual yang penulis dapatkan sebelumnya. Permasalahan-permasalahan menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir fotografi ini. Terdapat beberapa hal yang menjadi dasar untuk menguraikan dan menganalisa dalam bentuk penulisan. Hal-hal tersebut adalah :

- a. Bagaimana interpretasi penulis tentang pemanfaatan tekstur sebagai bahasa estetik dan media ekspresi?
- b. Bagaimana mendapatkan mimik, gestur dan olah tubuh yang menarik untuk mendapatkan pose foto potret yang ekspresif?
- c. Bagaimana memanfaatkan tekstur semu (baik dalam bentuk foto maupun karya desain) untuk menambah nilai artistik pada foto potret yang ada?

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan.

- a. Sebagai media penuangan imajinasi dan ekspresi penulis agar dapat dinikmati orang lain.
- b. Untuk mengasah kemampuan fotografi dan estetis penulis dalam memotret tekstur dan foto potret.
- c. Untuk mengasah kemampuan estetis penulis dengan menggabungkan secara pas antara tekstur semu dan foto potret sehingga memberikan

sebuah makna pada hasil akhirnya, baik makna simbolis, artistik maupun ekspresif.

2. Manfaat.

- a. Penulis dapat mengeksplorasi tekstur yang lebih banyak lagi sebagai media ekspresi.
- b. Penulis dapat memanfaatkan foto/gambar tekstur dan foto tekstur bukan sebagai objek fotografi yang berdiri sendiri, namun 2 objek yang saling melengkapi sehingga menghasilkan objek yang baru.
- c. Teksturisasi dapat menambah nilai artistik foto potret.
- d. Memberikan referensi baru kepada pecinta dan penikmat fotografi dalam memadukan dua kategori foto yang berbeda menjadi satu karya yang unik dan menarik.

E. Metode Pengumpulan Data

Proses penciptaan karya ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data, antara lain:

1. Metode deskriptis analitis

Metode ini dilakukan dengan cara menjabarkan apa yang ingin disampaikan yang disertai dengan analisis dari berbagai sumber antara lain buku, artikel dari internet maupun dari media cetak yang berhubungan dengan tekstur, potret, mimik dan gestur.

2. Metode empiris

Metode ini digunakan dengan cara pendekatan secara langsung terhadap objek yang akan dipotret baik pada model maupun pada tekstur. Pada model diharapkan terjalin sebuah komunikasi sehingga objek akan mudah mengekspresikan pose-pose yang menarik. Sedangkan pada tekstur, digunakan untuk mempelajari sisi-sisi estetis yang ada pada tekstur tersebut. Metode ini juga digunakan untuk mempelajari hal-hal lain yang tidak ditemukan dalam literatur.

3. Metode studi pustaka

metode ini dipakai dengan cara mencari literatur dari berbagai sumber, baik artikel, buku, dll.

F. Tinjauan Pustaka

Seni potret berawal dari seni lukis. Sebuah lukisan potret paling tua ditemukan pada tahun 2006 di *Vilhonneur* gua dekat *Angouleme* dan diperkirakan telah berusia 27.000 tahun. Seni potret berkembang di Yunani Kuno terutama dalam bentuk patung Romawi. Salah satu lukisan potret terkenal adalah karya Leonardo Da Vinci dengan judul *Monalisa*. Hingga saat ini, wanita dalam lukisan tersebut masih belum dikenali, namun ada anggapan bahwa wanita tersebut adalah Leonardo Da Vinci itu sendiri. Lukisan ini pernah menjadi karya terbaik di dunia dengan kemisteriusannya. Fotografi potret sendiri sudah berkembang sejak awal ditemukannya fotografi dan mulai populer saat dikenalkannya teknik *Daguerreotype*.¹³

¹³ www.wikipedia.org

Potret dalam fotografi dibagi menjadi 2 yaitu Potret Lingkungan dan Potret Studio. "Potret lingkungan adalah potret yang menampilkan lingkungan objek hingga pemirsa tahu personalitas atau profesi objek. Latar belakang ditampilkan untuk tujuan itu, dan biasanya digunakan medium angle hingga wide angle."¹⁴

Sedangkan potret studio yang dipakai dalam pengerjaan karya-karya ini adalah pemotretan yang dilakukan dalam studio, dengan berbagai rekayasa situasi latar belakang dan pencahayaan. Ruang untuk membuat studio cukuplah sebesar garasi biasa, namun perlu waktu untuk membuatnya rapi dan tampil professional.¹⁵

Saat ini banyak fotografer menekuni secara khusus fotografi potret. Salah satu fotografer potret sepanjang masa di dunia adalah Yousuf Karsh. Indonesia juga memiliki fotografer potret handal, yaitu Indra Leonardi. Keduanya sama-sama menampilkan unsur karakter dan kehidupan dari objek fotonya.

Namun, di sini penulis hanya akan menampilkan unsur estetis pada mimik (ekspresi wajah), gestur serta olah tubuh, sehingga penulis hanya menggunakan model dalam karya-karya ini. "Potret tidak selalu tentang karakter alami objeknya. Karakter yang dimunculkan bisa saja berupa 'peran sandiwara'."¹⁶

Paul Ekman, seorang ahli psikologi yang mempelajari ekspresi wajah secara khusus, mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Membaca Emosi*, "Saya sudah mengungkap berapa banyak emosi yang bisa dibuat wajah-lebih dari sepuluh ribu!"¹⁷

¹⁴ Thomas McGovern, *Belajar Sendiri Fotografi Hitam putih dalam 24 Jam*, (Penerbit Andi : Yogyakarta), hlm. 202.

¹⁵ *ibid*, hlm 203.

¹⁶ *ibid*, hlm 216.

¹⁷ Paul Ekman, *Membaca Emosi*, terj. Emotions Reveled (Yogyakarta, 2010),. hlm 40

Banyaknya ekspresi wajah seperti yang diungkapkan diatas mendorong penulis untuk mendapatkan foto-foto potret dengan mimik, gestur maupun olah tubuh yang menarik dan menambahkan tekstur pada foto potret tersebut, sehingga memunculkan visualisasi yang menarik. Tekstur yang digunakan di sini adalah tekstur lihat atau semu.

Tekstur lihat adalah tekstur yang dirasakan lewat panca indera pengelihatan. Tekstur lihat ini lebih bersifat semu, artinya tekstur yang terlihat kasar, tapi jika diraba ternyata halus. Jadi mata dapat tertipu. Termasuk tekstur lihat/semu adalah tekstur bermotif, bercorak atau bergambar. Namun tekstur lihat dapat pula bersifat nyata di mana dilihat kasar dirabapun kasar pula.¹⁸

Tekstur secara sederhana, dapat dikelompokkan ke dalam tekstur kasar nyata, tekstur kasar semu, dan tekstur halus. Tekstur kasar nyata adalah tekstur yang dilihat maupun diraba terasa kasar. Sedangkan tekstur kasar semu adalah tekstur yang jika dilihat terasa kasar, namun jika diraba terasa halus. Adapun tekstur halus adalah tekstur yang dilihat dan dirabapun halus. Jenis tekstur ini jarang dibicarakan orang karena kalau kita membicarakan tekstur biasanya dihubungkan dengan sifat permukaan kasar. Tekstur yang digunakan dalam karya-karya ini termasuk dalam tekstur kasar semu dengan kategori tekstur mekanik, yaitu tekstur yang dibuat dengan alat mekanik seperti mistar, jangka, alat foto, tipografi, raster cetak dan lain-lain.¹⁹

¹⁸ Sanyoto, *Op. Cit.* hlm. 62

¹⁹ *Ibid.* hlm. 64

Secara psikologi bentuk, tekstur mempunyai nilai-nilai tertentu, yaitu nilai atau makna tertentu, antara lain kuat, kokoh, lemah, feminisme, dll.²⁰

Namun secara visual, tekstur tetap bisa dilihat mana tekstur yang kasar, halus, lunak, keras, kasar atau licin.

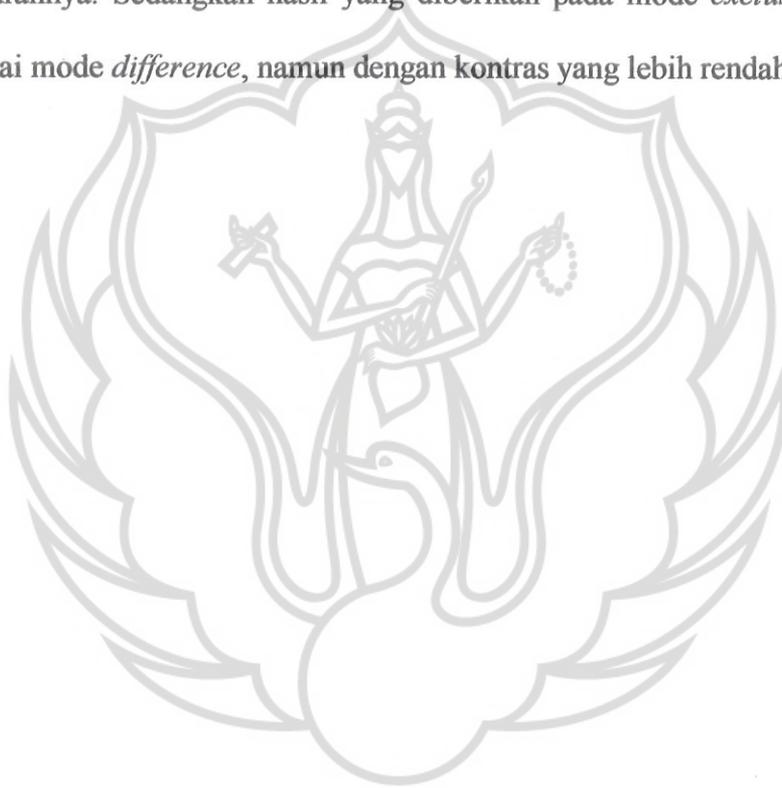
Penggabungan antara tekstur dan foto potret ini penulis kerjakan di software *Adobe Photoshop CS4* dengan teknik *blending mode*. Teknik ini biasanya digunakan untuk memperbaiki sebuah foto yang terlalu gelap atau terlalu terang. Untuk foto yang terlalu gelap, foto harus diduplikat dahulu dan mengubah mode pencampurannya menjadi *screen*. Sedangkan untuk foto yang terlalu terang, mode pencampuran yang digunakan adalah *multiply*. Di sini, penulis menggunakan teknik ini untuk membuat karya yang baru, yaitu dengan menyatukan 2 gambar/foto yang berbeda dan menghasilkan imaji baru.

Adapun pilihan mode pencampurannya ada 25 macam untuk *photoshop CS 4*, yaitu : *normal*, *dissolve*, *darken mode* (terdiri atas *darken*, *multiply*, *Color burn*, *linear burn* dan *darken color*), *lighten modes* (terdiri atas *lighten*, *screen*, *color dogde* dan *linear dogde*, *linear color*), *contrast modes* (terdiri atas *overlay*, *soft light*, *hard light*, *vivid light* dan *linear light*, *pin light* dan *hard mix*), *comparative modes* (terdiri atas *difference* dan *exclusion*), serta *composite modes* (*hue*, *saturation*, *color* dan *luminosity*). Mode pencampuran *normal* maupun *dissolve* tidak menyebabkan interaksi satu foto dengan yang lain. *Layer* yang berada paling

²⁰www.elemenemendesain.com

atas akan menutupi *layer* dibawahnya. *Multiply*, *burn color*, dan *linear burn* membuat efek membuat gambar lebih gelap pada pencampurannya. *Lighten*, *screen*, *color dodge* dan *linear dodge* memberikan efek lebih terang. *Overlay*, *soft light*, *hard light*, *vivid light*, *linear light*, *pin light* dan *hard mix* membuat gambar lebih kontras pada mode pencampurannya.²⁰

Mode pencampuran *difference* menciptakan warna negatifnya pada hasil pencampurannya. Sedangkan hasil yang diberikan pada mode *exclusion* hampir menyerupai mode *difference*, namun dengan kontras yang lebih rendah.²¹



²⁰www.photoshopessentials.com.htm

²¹www.en.wikipedia.org/wiki/Blend_modes